

IMPLEMENTASI MISI INTERKULTURAL DI PAROKI ST. YOHANES PENGINJIL, LINGGANG MELAPEH

Oleh Fr. Fabrizio Olie Valdo, SVD

1. PANORAMA PAROKI ST. YOHANES PENGINJIL, LINGGANG MELAPEH

Pada awalnya paroki St. Yohanes Penginjil ini, tempat penulis menjalani tahun pastoral selama 2022-2023), dilayani oleh para imam Misionaris Keluarga Kudus (MSF). Sejak November 1989 pelayanan umat di sini dipercayakan kepada Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD). Wilayah Paroki Melapeh saat ini mencakup wilayah daratan Linggang dan beberapa kampung Tunjung Asa. Gereja Paroki Santo Yohanes Penginjil yang berada di Kabupaten Kutai Barat ini merupakan wilayah dengan penduduk mayoritas beragama Islam, dengan penduduk asli suku Kutai, ditambah suku lainnya seperti Dayak, Banjar, Bugis, Jawa. Umat Katolik terdiri dari orang-orang Dayak (Tunjung, Bahau, Benuaq Kenyah, dan lain-lain). Juga terdapat para pendatang dari Flores, Toraja, Batak, dan Jawa. Kebanyakan dari mereka bekerja di ladang; sedangkan para pendatang kebanyakan bekerja di sektor pendidikan, entah sebagai guru ataupun katekis. Berdasarkan informasi terakhir (2023), jumlah umat di paroki ini ada sekitar 5.000-an jiwa.

Gereja Paroki Santo Yohanes Penginjil, Linggang Melapeh yang berada di Kabupaten Kutai Barat merupakan wilayah dengan penduduk yang mayoritasnya beragama Islam, dengan penduduk asli suku Kutai. Gereja Paroki St. Yohanes Penginjil Melapeh mempunyai cakupan wilayah pastoral yang tidak terlalu luas, dengan melayani sebagian wilayah Kabupaten Kutai Barat (KUBAR), sebab umat Katolik di Kabupaten KUBAR, secara khusus dikevikepan Sendawar sendiri dilayani 5 paroki, yakni Paroki Kristus Raja, Barong Tongkok;

Paroki Yohanes Penginjil, Melapeh; Paroki St. Markus, Melak; Paroki Santo Paulus Lambing; dan Paroki Keluarga Suci, Tering.

Untuk karya pelayanan pastoral, paroki mengadakan kegiatan di pusat paroki maupun turne kunjungan misa atau ibadat-ibadat di stasi-stasi. Paroki St. Yohanes Penginjil Melapeh mempunyai cakupan wilayah pastoral yang tidak terlalu luas, dengan melayani 12 stasi. Semua stasi ini dari segi jarak tempuh, secara keseluruhan tidak terlalu jauh. Dari 12 stasi, hanya ada 3 stasi, yakni stasi Tutung, Lakan Bilem, dan Intu Lingau, yang jaraknya cukup jauh, dengan jarak tempuh kurang lebih satu setengah sampai dua jam.

Dari Samarinda menuju Linggang Melapeh, dibutuhkan waktu kurang lebih sekitar 10 jam perjalanan darat. Jalan yang dilalui sebenarnya jalan yang sudah beraspal, akan tetapi banyak sekali kerusakan di jalan tersebut. Kerusakannya pun bisa dikatakan cukup parah, ada yang jalannya berlubang parah. Ada yang aspalnya retak. Ada yang aspalnya rusak karena longsor, dan kerusakan lainnya yang membuat perjalanan darat menjadi terhambat. Oleh sebab itu, tidak mengagetkan melihat fakta bahwa perjalanan dari Samarinda ke Melapeh, membutuhkan waktu kurang lebih 10 jam.

Infrastruktur di wilayah paroki Melapeh ini secara umum sudah baik. Jalan poros/jalan utama sebagian besar sudah diaspal. Hanya sebagian kecil saja yang belum diaspal, namun sudah dalam tahap semenisasi. Dalam melaksanakan pelayanan di stasi-stasi, jalur-jalur yang digunakan semuanya adalah jalur darat. Dengan kata lain, wilayah pastoral yang saya layani ini tidak ada yang mengharuskan saya untuk melalui jalur sungai.

Untuk percakapan sehari-hari, masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Tunjung karena mayoritas penduduk adalah masyarakat suku Dayak, khususnya Dayak Tunjung. Ada juga yang menggunakan bahasa Dayak Bahau dan Benuaq. Ada juga yang menggunakan bahasa suku-suku di daratan Flores, Jawa, Toraja, maupun Batak. Pada intinya, masyarakat di sini berciri heterogen,

terdiri dari beragam suku. Akan tetapi, jumlahnya tidak terlalu banyak.

Lalu, mengenai lingkungan paroki, area parkir paroki cukup luas. Sehingga kendaraan-kendaraan bisa tertampung pada saat hari minggu dan hari raya besar. Di sana juga terdapat lapangan voli. Di sekitar kompleks paroki ada juga Gedung gereja lama yang dialihfungsikan menjadi aula paroki. Lalu disekitar kompleks paroki juga ada rumah-rumah warga, yang didominasi oleh umat Katolik. Untuk alat transportasi, paroki memiliki satu buah mobil, yakni Toyota Avanza berwarna hitam dan dua buah motor, yakni Honda Supra X 125 dan Yamaha Mio. Kendaraan-kendaraan tersebut pada dasarnya untuk membantu karya pelayanan pastoral Gereja.

Gereja Katolik di Kalimantan Timur pada umumnya, termasuk Gereja St. Yohanes Penginjil Melapeh selalu bersinergi dengan adat-istiadat atau kebiasaan setempat, terutama dengan adat-istiadat/kebiasaan suku asli local secara khusus adalah suku Dayak Tunjung. Sejauh yang saya ketahui bahwa hampir di setiap desa terdapat seorang kepala adat yang menjadi pemangku adat setempat. Peran adat menjadi unsur yang sangat penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Misalnya saja dalam menentukan tanggal perkawinan adat, hubungan antara muda-mudi, menentukan sangsi adat setiap perbuatan tertentu. Tujuan dari semua itu ialah menjaga ketertiban dan keamanan dalam hidup bersama.

2. MISI INTERKULTURAL DALAM SERIKAT SABDA ALLAH (SVD)

Sebagai sebuah paroki yang dilayani oleh para imam SVD, terdapat suatu yang cukup menonjol dalam karya pelayanan pastoral, salah satunya ialah upaya untuk menerapkan misi interkultural. Sikap terbuka terhadap budaya setempat menjadi hal yang cukup menonjol dalam karya pelayanan di paroki Melapeh. Kehadiran para

imam SVD di paroki Melapeh pun selalu berusaha untuk melibatkan budaya dalam tiap pewartaan iman.

Dalam prolog konstitusi SVD dituliskan bahwa, misi adalah dasar dan tujuan dari Serikat Sabda Allah (SVD). Segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh para anggota SVD, meskipun berbeda-beda, pada akhirnya harus diarahkan guna membantu Gereja menunaikan tugas perutusan-Nya.

Kita berupaya agar kebaikan dan belaskasihan Allah nampak dalam kehidupan dan pelayanan kita. Maka, sebagai suatu persekutuan yang terdiri dari saudara-saudara yang berasal dari pelbagai bangsa dan bahasa, kita menjadi lambang yang hidup mengenai kesatuan dan kebhinekaan Gereja.¹

Misi interkultural adalah konsekuensi dari pewartaan Injil ke banyak negara dan budaya, khususnya yang belum mengenal Kristus. Dalam prolog konstitusi SVD, ditegaskan bahwa misi interkultural itu hanya bisa dilakukan jika setiap anggota terlebih dahulu membangun suatu komunitas interkultural. Komunitas-komunitas SVD haruslah menjadi wajah ideal interkultural, yang didalamnya termuat sikap saling percaya, keterbukaan, tanggungjawab bersama, saling berbagi, dan persaudaraan. Hanya dengan jalan inilah maka misi interkultural (*ad extra*) yang dilakukan oleh setiap anggota SVD akan sungguh memberikan dampak yang positif.

Secara lebih tajam, misi interkultural itu terungkap dalam konstitusi SVD nomor 120:

Hendaknya kita bersikap ramah-tamah dan penuh kebaikan terhadap semua orang, kepada siapa kita mewartakan Injil. Seperti Santo Paulus rasul bangsa-bangsa, yang menjadi sama dengan semua orang yang dilayaninya, kita berusaha mendalami keadaan historis, adat istiadat serta sikap batin mereka.

¹ Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1983), hlm. 19.

Hendaknya kita mau menjadi satu dengan mereka dengan menghormati dan mengasihi mereka dan dengan saling berbagi rasa dalam kegembiraan, kesusahan, dan harapan mereka.²

Dalam usaha melaksanakan pelayanan misioner, para misionaris SVD harus secara sungguh masuk ke dalam kebudayaan di mana mereka diutus. Budaya, dengan demikian, menjadi pintu masuk bagi para misionaris dalam proses pewartaan Injil. Tidak hanya itu, sosok Rasul Paulus pun disebutkan dalam konstitusi ini sebagai teladan bagi para misionaris SVD dalam upaya implementasi misi interkultural. Rasul Paulus bahkan disebut sebagai “rasul bangsa-bangsa”, karena ia sungguh “membangkitkan” dirinya sesuai dengan tempat di mana ia berkarya.

Tidak berhenti sampai di situ, dalam konstitusi SVD nomor 120 juga dikatakan demikian:

Hendaknya kita bersikap ramah-tamah dan penuh kebaikan dengan terhadap semua orang, kepada siapa kita mewartakan Injil. Seperti santo Paulus rasul bangsa-bangsam yang menjadi sama dengan semua orang yang dilayaninya, kita berusaha mendalami keadaan historis, adat-istiadat, serta sikap batin mereka. Hendaknya kita mau menjadi satu dengan mereka dengan menghormati dan mengasihi mereka dan dengan saling berbagi rasa dalam kegembiraan, kesusahan, dan harapan mereka.

Konstitusi nomor 120 ini secara lebih tajam ingin menegaskan bahwa misi interkultural itu berarti “menjadi satu” dengan budaya setempat. Terminologi ini menjadi sangat penting mengingat bahwa untuk bisa menjadi satu dengan budaya atau adat istiadat setempat, dibutuhkan sikap rendah hati, terbuka, dan saling menghormati. Sikap-sikap dasar inilah yang sejatinya harus dimiliki oleh misionaris SVD, dalam rangka melaksanakan suatu misi interkultural. “menjadi

² Ibid., hlm. 44.

satu” juga mengandung makna empati, sehati dan seperasaan dengan situasi dan kondisi dimana injil itu diwartakan. Perasaan gembira, sedih, kesulitan, sukacita, serta harapan mereka adalah juga menjadi perasaan yang sama bagi para misionaris. Maka, penting untuk memahami budaya sebagai pintu masuk pewartaan injil. Salah satu hal yang disebutkan penting untuk dilakukan ialah berkaitan dengan upaya untuk sedapat mungkin menguasai bahasa masyarakat setempat dan juga mengenal baik sejarah dan kebudayaan dari tiap masyarakat lokal.

Misi interkultural juga tercermin dari komunitas-komunitas di mana setiap anggota SVD berada. Konstitusi SVD nomor 303 direktorium kedua menegaskan bahwa:

Di mana saja sebuah komunitas terdiri dari orang-orang dengan bahasa berbeda-beda, maka bahasa negeri setempat mereka berdiam hendaknya selalu dipakai, khususnya di kapela, kamar makan, dan di tempat rekreasi.³

Pernyataan ini ingin mengungkapkan bahwa misi interkultural itu haruslah dimulai dari komunitas di dalam SVD itu sendiri. Implementasinya ialah dalam bentuk penggunaan bahasa dari budaya setempat. Dalam ruang-ruang komunitas, seperti kapela, kamar makan, dan juga tempat rekreasi bersama, bahasa setempat sebisa mungkin harus digunakan. Misi interkultural dengan demikian haruslah terlebih dahulu tercemin dari dalam komunitas-komunitas SVD sendiri.

Dalam konstitusi SVD nomor 518 direktorium yang pertama dikatakan demikian:

Misionaris yang baru mempunyai hak untuk mendapat bimbingan yang sungguh-sungguh mengenai bahasa dan kebudayaan, keadaan Gereja serta karya pastoral, sebagai persyaratan yang

³ Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1983), hlm. 71.

penting demi berhasilnya karya misionernya. Penyusunan dan pelaksanaan rencana ini adalah tanggungjawab Provinsial dan provinsi tempat samasaudara itu ditugaskan

Konstitusi ini menunjukkan betapa pentingnya setiap misionaris SVD dibekali dengan kecakapan dalam bahasa dan budaya dimana mereka akan berkarya. Bahkan hal itu disebut sebagai sebuah hak, sebagai sebuah hal yang harus didapatkan demi terciptanya suatu pelayanan misi interkultural yang sungguh kontekstual. Misi interkultural itu hanya bisa terlaksana dengan baik, jika para misionaris sungguh dibekali dengan kecakapan budaya, termasuk di dalamnya adalah mempelajari bahasa dan budaya setempat, demi terlaksananya suatu misi interkultural di seluruh dunia.

Dengan demikian, misi interkultural adalah sebuah keharusan bagi setiap anggota SVD, termasuk dalam karya pelayanan di paroki St. Yohanes Penginjil Linggang Melapeh. Misi interkultural itu termanifestasi dalam dialog dengan budaya setempat, khususnya dengan budaya Dayak Tunjung Rentenuukng. Misi interkultural inilah yang memungkinkan setiap pelayan pastoral untuk mengkontekstualisasikan iman di tengah budaya.

3. DIALOG SEBAGAI IMPLEMENTASI MISI INTERKULTURAL

Dialog antara Gereja Katolik dan budaya adalah hal yang sangat penting di dunia saat ini. Gereja menyadari perlunya berdialog dengan dunia di mana ia hidup, seperti yang dinyatakan oleh Paus Paulus VI, yang menekankan bahwa Gereja adalah sabda, pesan, dan dialog. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk menarik diri dari dunia, tetapi untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya, dengan menghormati dan menerima keberadaan budaya-budaya yang berbeda¹. Gereja berusaha untuk diperkaya oleh budaya-budaya lain

dan menawarkan apa pun yang baik, benar, dan indah dari tradisinya sendiri.

3.1. Gereja yang Berdialog

Gereja mengakui pentingnya dialog dalam mempromosikan pemahaman dan kerja sama antaragama. Paus Yohanes Paulus II menyoroti peran pria dan wanita dalam kehidupan bakti dalam berkontribusi pada dialog antaragama dengan memberikan kesaksian tentang vitalitas tradisi asketisme dan mistisisme Kristiani. Pertemuan bersejarah di Assisi pada tahun 1986 antara Gereja Katolik dan perwakilan agama-agama lain di dunia menunjukkan bahwa individu-individu religius dapat berkomitmen untuk berdoa dan bekerja demi perdamaian dan kebaikan umat manusia dengan tetap mempertahankan tradisi mereka sendiri². Gereja dipanggil untuk melestarikan dan memupuk semangat perjumpaan dan kerja sama antara agama-agama di semua tingkatan.

Dialog adalah aspek penting dari misi Gereja, yang berakar pada misteri Tritunggal. Persekutuan dan dialog dicontohkan oleh kesatuan yang tak terbatas dalam Tritunggal, yang darinya semua misi berasal dan harus diarahkan. Misi Gereja adalah untuk menjadi saksi atas cinta dan belas kasih Allah yang menyelamatkan, dan dialog memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai misi ini. Melalui dialog, Gereja dapat lebih memahami budaya yang beragam, melihat kontribusi positifnya, dan membuat iman lebih mudah diakses oleh orang-orang dari budaya yang berbeda³. Injil melampaui semua budaya tetapi juga terlibat dengan mereka, meminjam elemen-elemen budaya manusia dalam membangun Kerajaan Allah.

Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja hidup dengan berdialog dengan orang-orang dari segala zaman, berusaha memahami kebutuhan mereka dan berkontribusi untuk kebaikan bersama. Dialog diperlukan dalam tema-tema penting seperti

tanggung jawab untuk menjaga rumah kita bersama, lingkungan hidup, dan dialog antar agama untuk mempromosikan perdamaian dan rasa hormat. Dialog meruntuhkan tembok-tembok pemisah dan membangun jembatan komunikasi, mencegah isolasi dan membina hubungan berdasarkan kebaikan dan pengertian⁴. Melalui dialog, Gereja dapat membuat tanda-tanda kerahiman Allah bertumbuh dan menjadi alat penyambutan dan penghormatan.

Dialog ini memungkinkan Gereja untuk secara aktif terlibat dengan dunia, menghormati dan menerima keberadaan budaya-budaya yang berbeda sambil menawarkan tradisinya yang kaya. Dialog mendorong pemahaman dan kerja sama antar agama, seperti yang ditunjukkan oleh pertemuan di Asisi. Ini adalah aspek penting dari misi Gereja, yang berakar pada misteri Tritunggal. Melalui dialog, Gereja dapat lebih memahami budaya yang beragam, melihat kontribusi positif mereka, dan membuat iman lebih mudah diakses. Dialog juga memainkan peran penting dalam menangani isu-isu penting seperti lingkungan hidup dan mempromosikan perdamaian antar agama. Dialog meruntuhkan tembok-tembok pemisah dan membina hubungan yang didasarkan pada kebaikan dan pengertian. Melalui dialog, Gereja dapat membuat tanda-tanda kerahiman Allah bertumbuh dan menjadi alat penyambutan dan penghormatan.

3.2. Model Sintesis dalam Berteologi Kontekstual⁴

Terdapat begitu banyak model dalam berteologi. Dalam buku berjudul *Model-Model Teologi Kontekstual*, Steven Bevans menawarkan enam model berteologi kontekstual. Model yang pertama ialah model terjemahan, atau yang biasa disebut juga sebagai model adaptasi. Model terjemahan ini menunjukkan bahwa pesan esensial iman Katolik haruslah mampu diterjemahkan ke

⁴ Stephen Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual", Maumere: Penerbit Ledalero. 2007. 161.

dalam budaya tertentu. terjemahan yang dimaksud adalah sebuah terjemahan yang secara harafiah dimasukkan ke dalam bahasa kebudayaan yang lain. Akan tetapi ada kesan bahwa model terjemahan ini seperti “mencekakkan” sesuatu ke dalam bahasa lain.

Model kedua adalah model antropologis, yang menekankan pentingnya pelestarian budaya oleh seseorang yang beriman. Model antropologis ini disebut juga sebagai model Indigenisasi, karena ia sungguh menekankan subyek serta kebudayaan setempat secara mendalam.

Model ketiga adalah model praksis, yang menekankan pentingnya aksi atau praktik. Model ini berfokus pada tindakan nyata dari orang Kristiani sebagai sebuah bentuk komitmen atau berbagai ajaran iman kristiani itu sendiri. Model ini juga dikenal sebagai model teologi situasional atau juga teologi pembebasan.

Model keempat adalah model transendental atau yang disebut juga sebagai model subyektif, karena model ini kerap dipahami sebagai pengalaman personal, sebagai suatu pengalaman subyektif di alami oleh seseorang.

Model kelima adalah model budaya tandingan. Model ini bisa juga disebut sebagai model perjumpaan, model keterlibatan, model profetis, model kontras, dan model konfesional. Model ini sungguh menunjukkan suatu komitmen terhadap ajaran kristiani sebagai sebuah petunjuk kepada Sejarah. Model ini secara eksplisit mengkritik dan menentang konteks.

Keenam adalah model sintesis, atau model jalan Tengah. Model ini disebut sebagai model jalan Tengah karena seseorang yang menerapkan model ini berusaha untuk menempatkan dirinya di Tengah-tengah, antara konteks (pengalaman saat ini, budaya setempat) dan juga pengalaman masa lampau yang tertuang dalam Kitab suci dan tradisi Gereja (Bevans, 2002, hal. 162). Model Sintesis ini akan digunakan dalam tulisan ini oleh karena model ini sungguh memperhatikan dua sisi, yakni budaya dan ajaran gereja, yang

berusaha untuk didialogkan demi tercapainya suatu semangat berteologi kontekstual yang baik.

3.3. Sistem Kepercayaan Dayak Tunjung Rentenuukng

Tidak ada data tertulis tentang asal usul Suku Dayak Tunjung ini. Kita dapat mengetahui asal usul mereka hanya dari cerita-cerita rakyat dari orang-orang tua yang didapat secara turun temurun. Konon menurut cerita Suku Dayak Tunjung ini berasal dari dewa-dewa yang menjelma menjadi manusia untuk memperbaiki dunia yang sudah rusak yang terkenal dengan sebutan “Jaruk’ng Tempuq”. Jaruk’ng adalah nama dewa yang menjadi manusia dan Nempuq atau Tempuq berarti terbang. Nama suku Dayak Tunjung ini menurut mereka adalah Tonyooi Risitn Tunjung Bangkaas Malikng Panguruu Ulak Alas yang artinya Suku Tunjung adalah paahlawan yang berfungsi sebagai dewa pelindung.

Nama asli suku Tunjung ini adalah *Tonyooi*. Kata Tunjung sendiri dalam bahasa dayak Tunjung adalah “Mudik” atau menuju arah hulu sungai. Ceritanya demikian. Pada suatu hari Seorang Tonyooi Mudik dan bertemu dengan orang Haloq (Sebutan Suku Dayak kepada seseorang yang meninggalkan adat dayak) kemudian Haloq tersebut bertanya pada Tonyooi ingin pergi kemana, kemudian si Tonyooi Menjawab “Tuncuuk’ng”, maksudnya mudik. Orang Haloq lalu terbiasa melihat orang yang seperti ditanyainya tadi disebut “Tunjung” dan hingga sekarang namanya tersebut masih dipergunakan. Suku Dayak Tunjung tinggal berdampingan dengan suku Dayak Benuaq yang memiliki sejarah yang berkaitan, sebagaimana suku Dayak Benuaq, Dayak Tunjung juga beralih ke Kristen pada awal pertengahan abad ke-19.

Hal yang penting untuk digaris bawahi ialah bahwa ada begitu banyak sub suku dari suku Dayak Tunjung ini, paper ini akan memusatkan pembahasannya pada salah satu sub suku dari suku

Dayak Tunjung, yakni Suku Dayak Tunjung Rentenuukng atau biasa juga disebut sebagai suku Dayak Tunjung Linggang.

Saatnya untuk mensintesis kedua tradisi tersebut, yaitu teologi *Communio Sanctorum* sebagai tradisi Kristen dan kosmologi Dayak Tunjung sebagai tradisi lainnya. Bevans (2002, hal. 165) mengingatkan bahwa dalam upaya mensintesis kedua konteks tersebut, kita harus ingat bahwa pengandaian mendasar dari model sintetis adalah sifat komposit dari konteks manusia sebagai konteks tempat laki-laki dan perempuan hidup. Jadi, para praktisi model ini berpendapat bahwa setiap konteks memiliki elemen-elemen yang unik dan komponen-komponen yang memiliki kesamaan dengan konteks lainnya. Dan Bevans (2016, h. 90) melanjutkan penjelasannya bahwa model sintetis menekankan pada keunikan dan saling melengkapi. Susunan gabungan dari setiap budaya ini berarti bahwa setiap budaya dapat meminjam dan belajar dari setiap budaya lain dan tetap unik. Jadi, kami akan mengikuti garis ini dalam upaya kami untuk mensintesis kedua tradisi.

Dengan menggunakan kategori kosmologi, kita telah melihat di atas bahwa dalam kosmologi Dayak Tunjung, jauh sebelum dewa-dewi lain atau roh-roh muncul, *Lahtala* telah ada di sana. Masyarakat percaya bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, sumber dan asal muasal semua makhluk, termasuk manusia. Meskipun tidak ada penjelasan yang jelas, sistematis, dan spesifik mengenai hubungan sosok-sosok dewa lain yang muncul sesudah-Nya, pada awalnya dianggap berasal dari-Nya. Akan tetapi, orang-orang Dayak Tunjung Rentenuukng tetap percaya bahwa Dialah yang membuat sosok-sosok lain muncul dalam kenyataan. Dia adalah Yang Mahakuasa. Dia adalah alasan dari semua sosok dewa "hidup" di tempat ketuhanan dan keilahian, maka dari mereka muncullah semua makhluk, dunia, manusia, Binatang, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, Bintang. *Lahtala* adalah Dia Sang Pencipta, Pencipta Tanah, Pemberi Kehidupan, Pemberi Kesuburan.

Apa yang dapat kita ambil sebagai rangkuman dari kepercayaan masyarakat Dayak Tunjung adalah rasa religiusitas mereka yang hidup. Rasa religiusitas ini mengambil bentuknya dalam berbagai ritual dan praktik pantang (periikng-pojeq/pantang pemali)⁵ (Damianus, 2018, hlm. 4-5). Ini adalah kategori kedua di mana kita bisa sampai sekarang. Ritual-ritual tersebut, baik untuk syukuran, penyembuhan orang sakit, dan penguburan, banyak dilakukan di masing-masing distrik tempat tinggal Dayak Tunjung. Bisa dikatakan bahwa berbagai ritual ini merupakan bagian dari kehidupan mereka hingga saat ini. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mengalami lagi dan lagi bahwa sosok-sosok dewa dan bahkan roh-roh leluhur mereka yang mereka yakini telah hidup bahagia di surga, terus memberi mereka perlindungan, berkah, dan menjadi pelindung bagi kehidupan mereka sehari-hari. Mitos-mitos tersebut dibacakan berulang-ulang oleh para dukun untuk memberi tahu orang-orang yang masih hidup bahwa sosok-sosok dewa tersebut ada di sini bersama kita untuk membantu dalam mengusir roh-roh jahat dan kesialan serta membuka kemungkinan cara komunikasi yang baru, juga menjaga agar segala sesuatunya sesuai dengan tatanan dan aturan mereka.

3.4. Kitab Suci dan Tradisi Gereja

Sekarang kita beralih ke tradisi Kekristenan, untuk melihat bagaimana ketiga kategori tersebut bekerja. Dalam kosmologi Kristen, kita percaya bahwa Allah adalah Allah pencipta yang menciptakan segala sesuatu, mulai dari menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1). Selanjutnya, Dia menciptakan hal-hal lain hingga sampai pada puncaknya: penciptaan manusia (Kej. 1:3-27). Ajaran Gereja menjelaskan dengan sangat jelas bahwa, Firman Allah dan Nafas-Nya adalah asal mula keberadaan dan kehidupan setiap makhluk: Adalah

⁵ Dayak Tunjung Rentenuukng biasa menggunakan istilah *pojeq* atau *pojen*.

milik Roh Kudus untuk memerintah, menguduskan, dan menghidupkan ciptaan, karena Dia adalah Allah, yang satu dengan Bapa dan Anak. Kuasa atas kehidupan berkaitan dengan Roh, karena sebagai Allah, Ia memelihara ciptaan di dalam Bapa melalui Putra "Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri [yaitu, Putra dan Roh Kudus] dan mengukir bentuk-Nya pada daging yang telah dibentuk-Nya, sedemikian rupa sehingga apa yang kelihatan pun dapat menyandang bentuk ilahi," ("Gaudium et Spes," 1965). Paus Fransiskus, saya menguraikan ajaran ini dengan mengatakan bahwa, 'Sebagai orang Kristen, kita juga dipanggil untuk menerima dunia sebagai sakramen persekutuan, sebagai cara untuk berbagi dengan Tuhan dan sesama dalam skala global. Keyakinan kita yang sederhana bahwa yang ilahi dan manusia bertemu dalam detail sekecil apapun dalam pakaian ciptaan Tuhan yang sempurna, dalam setitik debu terakhir di planet kita" (Francis, 2015).

Sementara rasa menyatu dengan Tuhan yang muncul dalam perayaan liturgi adalah cara di mana kehidupan komunal antara manusia dan seluruh kehidupan dengan Tuhan akan selalu dipelihara. Manusia dan seluruh ciptaan membawa unsur keilahian Allah, kuasa Allah sendiri. Karena dalam pemahaman seperti ini, setiap manusia dan segala sesuatu adalah kudus. *Communio Sanctorum* adalah kehidupan bersama dengan Allah melalui Roh Kudus, sumber kehidupan, dan keberadaan manusia dan seluruh dunia. Karena Kitab Suci mengatakan bahwa "... Allah yang menjadikan dunia dan segala isinya adalah Tuhan atas langit dan bumi" (Kis. 17:24). Umat Kristen percaya bahwa Tuhan yang sama melanjutkan pekerjaan-Nya sampai sekarang. Dia tidak menciptakan manusia dan seluruh dunia lalu memisahkannya dari kehidupan sehari-hari di dunia. Justru sebaliknya, Dia adalah Tuhan yang melalui Anak-Nya,

Yesus Kristus melanjutkan rencana penyelamatan-Nya kepada dunia, karena, seperti yang dikatakan oleh Santo Paulus, "... di dalam

Dia (Yesus Kristus) telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, baik kerajaan, baik pemerintah, baik penguasa, baik yang ada di atas bumi, karena segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia" (Kol. 1:16).

3.5. Kontekstualisasi Iman bagi Suku Dayak Tunjung Rentenuukng

Apa yang dapat kita tarik sebagai titik sintetis dari penelitian ini sekarang? Dari ketiga kategori di atas, kita dapat melihat bahwa kedua tradisi tersebut mengatakan hal yang sama tentang asal-usul dan permulaan manusia dan dunia ini. Kata asal dan permulaan di sini mengikuti pemahaman dari apa yang dikatakan oleh Isabell Herrmans bahwa "asal-usul adalah peristiwa yang menyiratkan kekuatan di luar diri manusia, sering kali berada di cakrawala pra-temporal atau prasejarah, sedangkan permulaan muncul dari apa yang mendahuluinya, dibuat oleh manusia dan berada di dalam waktu dan masyarakat" (Herrmans, 2011, h. 190). Kedua tradisi tersebut menawarkan pemahaman yang sama bahwa Tuhan atau Nanyuq Nyengke Nyuleet adalah yang berkuasa atas dunia ini. Dunia ini, manusia, dan seluruh makhluk hidup berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Karena mereka juga membawa citra Tuhan atau kehidupan ilahi dalam keberadaan mereka. Inilah sebabnya mengapa semua manusia dan makhluk ciptaan lainnya memiliki kemungkinan dan kapasitas untuk hidup kudus, yang membawa mereka menjadi bagian dari kehidupan Allah dan bagian dari misteri Allah. Kasih karunia, berkat, dan rencana penyelamatan Allah selalu diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan semua ciptaan lainnya.

Dalam hal ini, kita dapat berbicara tentang religiusitas dalam kedua tradisi tersebut. Orang-orang yang menjadi bagian dari kedua tradisi ini merasa bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan

Tuhan. Jadi, mereka mengalami kehadiran Tuhan dalam ritual-ritual mereka dan melalui Kitab Suci (tempuutn/mitos untuk Dayak Tunjung dan Alkitab untuk Kristen). Kita mungkin tidak setuju dengan model yang menempatkan keduanya secara paralel, Alkitab dan tempuutn, jika kita melihat Alkitab sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya dan derajatnya dibandingkan dengan yang lain. Namun, dengan mempertimbangkan bahwa keduanya diwahyukan kepada manusia dan keduanya mengandung pesan yang menyegarkan, mengarahkan, membimbing, memperingatkan, dan menasehati manusia. Kita dapat melihat dengan pasti dan jelas bahwa keduanya memiliki keunikan masing-masing, yang masing-masing, dalam hal ini, dapat disatukan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan manusia untuk selalu bersama Allah, sumber dan tujuan hidup mereka.

Dalam sejarahnya, dialog antara iman dan kebudayaan telah menjadi sesuatu yang melekat bagi Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenuukng. Kekatolikan hadir jauh sesudah kesadaran tentang *Lahtala* ini sungguh diyakini oleh Masyarakat setempat. Kekatolikan hadir dan bisa diterima oleh Masyarakat setempat karena kehadiran iman katolik rupanya semakin memperjelas identitas dari *Lahtala* itu sendiri. Dengan kata lain, kekatolikan masuk dan diimani oleh Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenuukng melalui dialog dengan kebudayaan, dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Dalam perkembangannya, ada begitu banyak usaha yang dilakukan untuk bisa mengajarkan iman katolik kepada umat Dayak Tunjung Rentenuukng. Salah satunya ialah menerjemahkan teks kisah sengsara Yesus Kristus ke dalam bahasa Tunjung. Hal ini dilakukan karena pada saat itu sebagian besar umat setempat tidak memahami bahasa Indonesia. Dari cerita yang diterima, pada saat itu ada begitu banyak umat yang terharu, yang sedih, ketika mendengar kisah sengsara Yesus Kristus dalam bahasa Tunjung. Mereka merasa bahwa Yesus Kristus itu seperti bagian dari Dayak Tunjung, begitu

dekat, begitu akrab, oleh karena penerjemahan teks kisah sengsara itu ke dalam bahasa Tunjung. Dengan kata lain, budaya, dalam hal ini bahasa lokal, menjadi kunci bagaimana kekatolikan bisa diterima dan berkembang di wilayah suku Dayak Tunjung Rentenuukng.

4. PENUTUP

Metode Sintesis rupanya adalah sebuah metode yang cukup ideal dalam usaha untuk mengkontekstualisasikan iman di tengah keberagaman budaya. Dialog adalah kata kunci yang membuat model sintesis ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks budaya tertentu. Suku Dayak Tunjung Rentenuukng adalah salah satu bukti nyata bagaimana kekatolikan itu bisa masuk, bisa diterima, bisa tumbuh, dan berkembang di dalamnya.

Cara berteologi seperti ini dapat menolong untuk tidak tetap berada dalam perasaan yang bias terhadap orang lain. Maksudnya ialah, hal ini metode ini adalah cara yang terbuka untuk merangkul orang lain tanpa merasa bahwa kami lebih unggul dalam hal kepercayaan dan iman dibandingkan dengan yang lokal. Apa yang telah kami coba lakukan selama selama proses penelitian adalah untuk mengeksplorasi betapa dalam dan luasnya Tuhan bekerja dalam setiap manusia dan menciptakan segala sesuatu. Tradisi-tradisi lain di luar sana selalu memiliki sesuatu yang besar dan berharga untuk dieksplorasi. Jika iman Kristen seharusnya menjadi iman yang universal, maka iman Kristen harus berhubungan dengan Allah yang universal dan bekerja melalui kehidupan dan sejarah manusia secara universal.

Di satu sisi juga bagi masyarakat Dayak Tunjung Rentenuukng, upaya teologi kontekstual ini akan mengangkat kearifan lokal, kepercayaan, dan tradisi mereka. Upaya teologi kontekstual ini memiliki cara yang sangat sempit untuk memahami dan mengeksplorasi budaya dan tradisi yang kompleks. Akan sangat menarik jika suatu hari nanti, banyak Orang Dayak Tunjung akan

menjangkau tradisi-tradisi lain juga sehingga budaya mereka sendiri akan mendapatkan lebih banyak sorotan dan cakrawala yang lebih luas. Orang-orang juga dapat menikmati banyak nilai dan penghargaan yang mereka miliki, yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun.